

# PROSES KONDENSASI IMAJI DAN PENGALIHAN MIMPI DALAM DONGENG NENEK PAKANDE

Process of Image Condensation and Dream Transferred in Nenek Pakande Fable

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Ujung Pandang, Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km 7 Makassar 90221,  
Telepon (0411)882401, Faks. (0411) 882403, Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 20 Maret 2013—Disetujui tanggal 24 Mei 2013)

**Abstrak:** *Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap proses kondensasi imaji dan pengalihan mimpi dalam dongeng Nenek Pakande (NP) berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif atas cerita-cerita tentang NP, yaitu melalui teknik pembacaan, analisis teks, dan teknik elisitasi. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa gejala kondensasi dan pengalihan mimpi dalam cerita NP adalah melalui usaha penciptaan tokoh-tokohnya dan berdasarkan realita yang kemudian diimajinasikan. Proses tersebut melahirkan citraan tentang kemampuan akal tokoh anak kecil dengan segala usahanya untuk menaklukkan NP (raksasa). Selain itu, citra ibu tiri telah terkondensasi lewat imajinasi yang menakutkan bagi sang anak tiri linear dengan sifat-sifat buruk dan eksistensi supranatural NP yang mengendap dalam alam imajinasi.*

**Kata-Kata Kunci:** *psikoanalisis Freud, kondensasi, imajinasi, dongeng*

**Abstract:** *This paper attempts to describe the process of condensation of reality and its imagination found in the fairy tale Nenek Pakande. This paper aims to reveal the image of the NP condensation process by Freud's psychoanalytic theory. The data was collected through documentation on the stories of NP by reading techniques, text analysis, and elicitation techniques. Based on them, it is found that the symptoms of NP condensation in the story is through the characters venture creation and, based on what is true in reality, then imagined. It gives birth to images of a child's way of thinking and his efforts to conquer NP. In addition, the image of stepmothers has condensed through a frightening image to his stepson, and of the NP's vices and supernatural existence living in an imagination.*

**Key Words:** *Freud's psychoanalysis, condensation, imagination, fables*

## PENDAHULUAN

Tradisi lisan (*oral tradition*) bagi masyarakat tradisional bukan sekadar aktivitas yang berdimensi estetis saja, tetapi juga menjadi simpul-simpul yang menyimpan kesadaran budaya masyarakat. Material tradisi lisan, seperti dongeng, legenda, dan mite mengemas pandangan hidup masyarakat yang dianggap ideal untuk dipersambungkan kepada generasi berikutnya. Cassirer (1990:124) menyebutkan bahwa makna atau nilai yang dikemas di balik simbol dan citraan

merupakan hal penting dalam pengendapan etika dan moralitas kehidupan bagi kolektif. Sastra adalah sarana memori penyajian nilai, makna, dan solidaritas kehidupan manusia dari generasi ke generasi secara simbolik.

Narasi cerita hadir sebagai media pembantu pengingat (*mnemonic device*) yang bermaksud mengekalkan memori masyarakat terhadap material tradisi lisan. Bentuk media pengingat (*mnemonic device*) hadir dalam wujud yang bervariasi dalam narasi dongeng, misalnya:

Gunung Tangkuban Perahu pada cerita Sangkuriang, Candi Sewu pada Legenda Candi Sewu, sepatu kaca pada cerita Cinderella, serta Bawang Merah dan Bawang Putih. Hal yang sama juga dapat ditemukan pada cerita yang berasal dari Sulawesi Selatan, seperti *Si Jello To Mampu*, *La Padoma*, *I Marabintang*, *Datu Lumuran*, *NP*, *Pau-Paunna Sehek Maradang*, dan *Nenek Pakande* (Hadrawi, 1993:51).

Cerita *Nene Pakande* (selanjutnya disingkat *NP*) merupakan salah satu judul sastra lisan yang berbentuk dongeng dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Cerita ini sangat akrab dalam kehidupan masyarakat terutama bagi anak-anak. Cerita ini berkisah tentang dua anak laki-laki yang memiliki kecerdikan dan kepandaian, sebagai kekuatan yang dapat mengalahkan *NP* dalam pertarungan. Sosok tokoh di dalam cerita *NP* digambarkan sebagai sosok makhluk yang bertubuh besar, suaranya keras menggelegar, wajahnya seram menakutkan, watak kanibal, dan tidak ada seorang pun yang dapat menandingi kekuatannya. Penamaan *NP* dianalogikan pada sifatnya yang gemar memangsa manusia dan binatang.

Kata *nenek* dalam bahasa Bugis merujuk pada esensi manusia yang sudah tua; sedangkan kata *pakande* dapat dimaknakan *pemakan* atau *tukang makan*. Dalam arti yang lain, *pakande* juga diasosiasikan dengan makna “orang yang memiliki tabiat atau sifat yang gemar memakan sesuatu secara tidak wajar” seperti binatang besar atau manusia. Perilaku tidak lazim itu tidak dilakukan oleh manusia normal. Begitulah citra dan imaji cerita mengenai sosok *NP* dalam dongeng sastra *Nenek Pakande*. Dalam konteks umum bagi cerita-cerita nasional, sosok *NP* dapat disejajarkan dengan sosok *genderuwo* pada cerita di tempat lain seperti di Pulau Jawa, atau cerita lain

yang menampilkan tokoh *raksasa pemakan manusia*.

Dalam konteks sastra Bugis, dongeng *NP* dapat dikategorikan sebagai *Pau-Pau Rikadong* atau *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita kanak-kanak), atau *wonder tales* (cerita ajaib). Dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan istilah *marchen*, dalam bahasa Jerman; *ae-ventyr*, dalam bahasa Denmark; *sporkje* dalam bahasa Belanda; *siao suo* dalam bahasa Mandarin; *satua* dalam bahasa Bali, dan seterusnya (dalam Danandjaya, 1984:53). Akan tetapi, dongeng hakikatnya bukanlah teks picisan, ringan, dan sekadar penyegar rasa mengantar anak-anak meraih mimpi tidurnya. Dongeng sesungguhnya adalah teks yang menyajikan imaji dan fakta kehidupan, yang tak jarang justru, menyajikan pola berfikir yang rumit dan penuh kejutan. Tepatlah apa yang diungkapkan oleh Grebstein (1986:29) bahwa karya sastra, termasuk dongeng, sesungguhnya merupakan objek kultural yang rumit terhubung dengan faktor-faktor sosialnya yang kompleks.

Teori psikoanalisis Freud dan kelompok *poligenesis* mengungkapkan bahwa terdapatnya kesamaan mite-mite di berbagai tempat di dunia ini disebabkan oleh penemuan-penemuan yang berdiri sendiri, bukan karena difusi. Mite atau dongeng dapat saja mirip satu sama lain karena adanya kesadaran bersama yang terpendam secara komunal (*collective unconscious*) pada setiap manusia yang diwariskan secara biologis. Kesadaran itu dapat berupa, antara lain keinginan untuk bersetubuh, keinginan kembali ke rahim, dan keinginan untuk dilahirkan kembali (Danandjaya, 1984:59).

Dongeng *NP* pada dasarnya adalah cerita khayali orang Bugis mengenai sosok makhluk yang sangat menakutkan. Biasanya cerita *NP* ini dijadikan sebagai salah satu media untuk menakut-nakuti

anak kecil, baik pada saat dia menangis atau agar mereka tidak keluar rumah pada malam hari (Yusuf, 1986:31). Namun demikian, pada sisi lain cerita *NP* ini menunjukkan kekuatan yang tersimpan pada anak kecil untuk mengungkap hal-hal yang spektakuler dengan cara penuh kejutan atau tidak pernah diprediksi secara natural. Hal ini dapat dijelaskan apabila ada usaha untuk menyejajarkan antara dongeng *NP* sebagai hasil karya sastra dengan mimpi yang dapat saja membuat realitas terbalik terhadap tokoh-tokohnya. Cerita *NP* dengan segala imaji yang membangunnnya merupakan sebuah kondensasi mengenai karakter dan tipikal tokoh *NP*, anak kecil, serta sang ibu tiri. Melalui dongeng *NP* ini akhirnya terjelma hasrat-hasrat tak sadar dalam masyarakat kolektif Bugis tentang sosok-sosok tokoh yang digambarkan dalam ceritanya.

Pada dasarnya, interpretasi karya sastra dalam perspektif psikoanalisis berorientasi untuk melihat hubungan antara teks dan pengarang. Oleh karena itu, pengamatan dalam dongeng *NP* ini difokuskan hanya pada dua masalah, yaitu unsur-unsur yang terkandung dalam *NP* sekaligus sebagai refleksi dari wilayah tak sadar masyarakat Bugis (terkondensasi) selaku kolektif pemilik dan pencipta dongeng *NP* serta imaji-imaji pengarang atau masyarakat yang tergambar melalui pengalihan mimpi di balik dongeng *NP* yang direpresentasikan lewat citraan terhadap tokoh-tokoh cerita. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menggambarkan proses cipta sastra dongeng dengan melihat mekanisme kondensasi imaji dan pengalihan mimpi berdasarkan pada teori psikoanalisis Freud.

## TEORI

Hubungan antara teks dan pengarang dapat dilihat dalam dua kerangka, yaitu antara sebuah karya sastra dan apa yang terjadi dalam wilayah tak sadar pada

masyarakatnya serta kesejajaran antara mimpi dan sastra yang terjadi melalui proses elaborasi dan pada suatu waktu akan muncul kembali dalam wujud yang sama atau mirip. Kerangka pertama. Sejalan dengan pendapat Freud (Milner, 1992:86) yang mengatakan bahwa terdapat kesamaan di antara hasrat-hasrat yang tersembunyi dalam setiap jiwa manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan karya sastra menyentuh perasaan kita karena memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia. Mekanismenya adalah melalui suatu analogi antara karya sastra dan mimpi, sedangkan efeknya adalah memberikan kepuasan tak langsung pada hasrat-hasrat manusia.

Hubungan antara mimpi di satu pihak dan wilayah sastra pada pihak lain tampak dengan jelas. Mekanisme kerja mimpi melibatkan proses kondensasi, pemindahan atau pengalihan, dan simbolisasi (Milner, 1992:86—88). Kondensasi adalah penggabungan atau penumpukan beberapa pikiran tersembunyi ke dalam satu imaji tunggal atau peleburan beberapa tokoh atau hal-hal yang bersifat umum ke dalam satu gambar atau kata. Kondensasi dalam sastra lahir melalui penciptaan neologisme dari suatu kata yang tidak ada. Namun, bisa saja merupakan lokusi umum biasa yang dimodifikasi untuk mengkondensasikan makna-makna. Misalnya, ketika pengarang itu menciptakan latar tempat, ia menggabungkan beberapa tempat yang ditemuinya dalam realitas ke dalam karya sastra sehingga menjadi suatu tempat tersendiri yang bersifat fiktif dan akan sia-sia jika kita mencarinya dalam kenyataan. Pengalihan atau pemindahan adalah mimpi yang menonjolkan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan isi mimpi berdasarkan realitas. Mimpi tersebut merupakan rincian yang tidak berarti dan kadang-kadang. Pemindahan juga berarti menampilkan gambaran mimpi yang kurang berarti dan

menyimpang dari isi mimpi yang pokok, sedangkan pengalihan dalam proses cipta memiliki mekanisme penggunaan kata mental yang didasarkan pada pengalihan. Mediana adalah dialog-dialog yang diucapkan tokoh dengan saling melukiskan cerita sehingga dapat menghubungkan antara kreator (pencipta) dan penikmat (pembaca), sedangkan simbolisasi adalah mimpi yang muncul dalam bentuk simbol tertentu dalam hubungan analogis. Konsep simbolisasi disebut sebagai pengungkapan secara tidak langsung dengan perangkat khusus seperti alusi atau perbandingan yang membuat kita berfikir dan menafsirkannya. Kata menjadi sarana untuk memainkan objek yang dimaksudkan dengan mengarahkan pada acuan lain yang disugestikan secara implisit dan eksplisit. Simbolisasi dapat disamakan dengan metafora, yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain yang memunyai kemiripan analogi dan figurasi adalah transformasi pikiran ke dalam gambar. Misalnya, ketika di waktu sadar kita menginginkan suatu benda, gambaran benda itu akan muncul dalam mimpi.

Terkait dengan mekanisme tersebut sebuah objek akan dielaborasi oleh mimpi dan karya sastra yang pada akhirnya memberikan kepuasan pada hasrat-hasrat manusia. Mimpi menampilkan figurisasi-figurisasi yang menjadi hasrat kita. Pencipta sastra pun akan menyajikan peristiwa yang terkondensasi dalam hasrat yang akan ditonjolkan melalui imaji dan sikap terhadap objek itu.

Kerangka kedua. Terdapat kesejajaran proses elaborasi antara mimpi dan sastra. Menurut Freud (Milner, 1992:32), teks hanya memberikan suatu pengertian yang masih bersifat kira-kira mengenai hubungan antara sastra dan apa yang terjadi dalam mimpi. Hal ini disebabkan karena kata-kata hanya sebatas memberi kesan pengertian adanya sebuah teks pikiran mimpi, tetapi tidak memiliki

hubungan dengan teks mimpi. Mimpi adalah semacam teks dalam sastra. Yang membedakan, bahwa wujud tulisan sastra hanyalah berupa tulisan biasa yang bersifat linear dan memiliki tujuan untuk membangun komunikasi sebuah pesan lewat hubungan-hubungan yang logis, sedangkan pada mimpi tidak ditemui adanya sarana untuk menyajikan hubungan-hubungan logis antarpikiran-pikiran yang membentuknya. Itulah sebabnya, mengapa mimpi dikategorikan lebih bersifat seni figuratif daripada sebagai tulisan.

Fenomena seperti itu oleh Eco (1987:49) disebutnya sebagai hiperealitas. Hiperealitas tidak dilihat sebagai entitas negatif, tetapi sebagai replikasi dari unsur-unsur masa lalu yang dihidupkan kembali dalam konteks masa kini sebagai hasil imajinasi. Eco lebih melihat fenomena hiperealitas sebagai persoalan jarak waktu kejadian yang mana sebuah peristiwa terjadi pada masa lampau dan pada masa tertentu akan muncul kembali, mungkin dalam bentuk mimpi. Pada salah satu bagian bukunya, "Tamasya dalam Hiperealitas", Eco menuliskan rata-rata imajinasi bangsa Amerika pada masa lampau dilestarikan dalam bentuk kopi otentik dengan skala penuh, filsafat tentang keabadian sebagai duplikasi. Ini membuktikan kerinduan romantisme masa lalu yang hendak dicapai melalui hiperealitas, tetapi ketika masa lalu tersebut dihadirkan di dalam konteks masa kini, maka ia kehilangan kontak dengan realitas.

### **Mekanisme Mimpi**

Freud (2001:19) menginterpretasikan mimpi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pemenuhan hasrat, khususnya hasrat tersamar. Menurutnya, menafsirkan mimpi berarti memasuki mekanisme penyamaran tersebut yang dalam hal ini memaksa pemimpi untuk dapat menjelaskan hasrat atau

keinginannya yang tersembunyi agar dapat terwujud melalui gambar-gambar yang terekam dalam mimpi atau melalui imaji-imaji pemimpi.

Terkait dengan hal tersebut, Freud (Milner, 1992:27—28) menjelaskan bahwa ada beberapa cara atau mekanisme yang baik dalam menginterpretasikan mimpi, yaitu (1) melalui transformasi pikiran ke dalam gambar, (2) peralihan dari pikiran tersembunyi pada teks yang manifes dari mimpi dan sering berlangsung dengan menggabungkan beberapa pikiran yang tersembunyi dalam satu imaji tunggal atau dengan memupuk beberapa pikiran dalam satu imaji yang sama, (3) mimpi menonjolkan sesuatu yang terinci yang tidak berarti kadang-kadang bahkan merupakan kebalikan pikiran yang tersembunyi, dan (4) gambaran mimpi yang berhubungan dengan pikiran yang tersembunyi melalui hubungan analogis.

### Hubungan Sastra dan Psikoanalisis

Terkait dengan struktur penciptaan karya sastra, Pigeaut (1995:3—12) menjelaskan bahwa ide tentang strukturalisme berkembang dari tiga hal, yaitu *totality*, *transformation*, dan *self regulation*. *Totality* artinya bahwa struktur harus dinilai sebagai satu kesatuan, keseluruhan, satu totalitas. Suatu struktur merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk yang memiliki hubungan dan saling terikat. *Transformation* berarti bahwa suatu struktur menjadi unsur dari struktur yang lebih besar. Gagasan mandiri (*self regulation*) berarti tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Karya sastra sebagai objek kajian dalam tulisan ini menggunakan mekanisme analogi yang bekerja dengan sistem sensor dan pekerjaan tak sadar seorang pengarang atau tokoh. Sensor

berfungsi menjelaskan semua metamorfosis yang tidak dielakkan oleh imaji-imaji dan pikiran-pikiran di bidang produksi sastra secara totalitas. Sensor mengekang penulis untuk menulis semuanya, begitu pula mimpi tak dapat diungkapkan semuanya, sedangkan dalam pekerjaan tak sadar terjadi proses kondensasi yang meleburkan beberapa tokoh dengan sifat-sifatnya ke dalam beberapa kata yang mengacu pada realitas yang berbeda. Misalnya, pada saat penciptaan tokoh oleh penulis sastra, ada beberapa aspek yang harus direkonstruksi melalui khayalan atau imajinya untuk menyampaikan makna yang sesungguhnya.

Munculnya kesamaan-kesamaan hasrat tersembunyi setiap manusia menimbulkan terciptanya karya sastra yang mampu menyentuh perasaan penikmatnya. Karya-karya sastra tersebut memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat yang rahasia. Jadi, terdapat hubungan yang konkret antara karya sastra dan hasrat-hasrat manusia. Selain itu, kita pun dapat menganalogikan tafsiran mimpi melalui hasrat yang bersumber dari karya sastra, atau sebaliknya.

Hubungan antara mimpi dan wilayah karya sastra; folklor, dongeng, mite, dan legenda tampaknya makin lama makin menarik dan lebih jelas. Selain itu, kesejajaran antara mimpi sebagai bagian dari psikoanalisis dengan karya-karya sastra pun semakin jelas. Bukan itu saja, proses terciptanya karya sastra dapat dielaborasi melalui proses elaborasi mimpi versi psikoanalisis. Untuk melukiskan tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita misalnya dan bila ingin menghubungkan beberapa gagasan, biasanya dibuatlah gagasan yang khas terhadap tokoh atau pelaku tersebut melalui penataan tokoh-tokoh, pengelompokannya, dan sebagainya. Begitu pula dalam dongeng NP, pelukisan tokoh seperti, tokoh dua anak laki-laki, ibu tiri, dan NP telah melalui penataan dan pengelompokan kualitas

seperti sifat, perilaku, tindakan, dan lain-lain yang bertolak dari citraan dalam ketidaksadaran masyarakat pencerita.

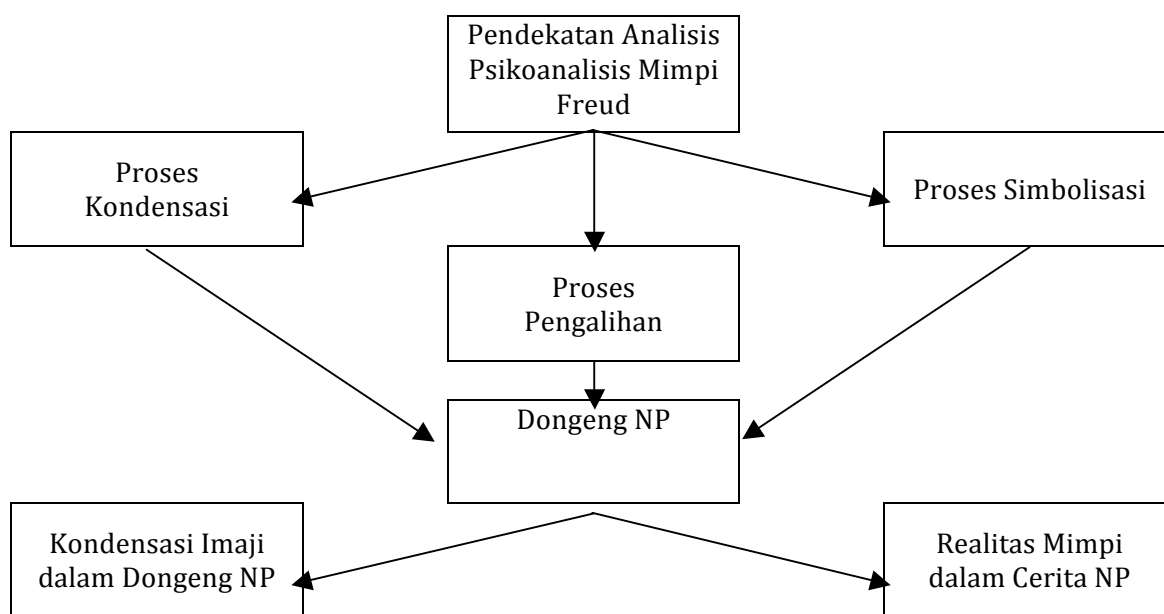
**METODE**

Berdasarkan masalah dan tujuan, maka dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang digunakan pada karya sastra dengan memberikan deskripsi seobjektif mungkin dengan berdasarkan pada fakta yang terjadi pada karya yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka melalui teknik pencatatan dan teknik elisitasi. Teknik pencatatan dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan inventarisasi penggalan-penggalan cerita yang terkategori kondensasi imaji tokoh cerita atau

pengalihan-pengalihan mimpi, selanjutnya dilakukan identifikasi dan pengategorian, bagian-bagian cerita yang termasuk dalam unsur kondensasi imaji atau pengalihan mimpi. Metode analisis data dilakukan melalui kajian psikologi sastra khususnya berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Semua data yang termasuk dalam cerita NP tersebut bersumber dari buku *Sastra Lisan Bugis* karya Fahrudin Ambo Enre, et al (1981) yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pada desain analisis deskriptif kualitatif yang diterapkan, maka digambarkan bagan analisis dongeng NP sebagai berikut.

**Bagan Analisis Dongeng**



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Dongeng Nenek Pakande**

Dongeng ini menceritakan dua anak laki-laki bersaudara. Sang kakak berumur lima tahun dan sang adik berumur dua tahun. Mereka tinggal bersama ayah kandung dan ibu tirinya yang bernama I Nagauleng Daeng Sitappa.

Dalam kesehariannya, kedua anak itu tinggal di rumah bersama ibu tirinya karena ayahnya harus ke kebun dan selalu pulang pada malam hari. Ibu itu tidak menyukai kedua anak tirinya tersebut. Apabila sang ayah tidak berada di rumah, keduanya tidak diberi makanan. Bila sehari bapaknya di kebun, sehari pula mereka tidak makan dan minum.

Akan tetapi, bila ayahnya bertanya, maka ibu tirinya akan menjawab bahwa anak-anak tersebut tidak henti-hentinya meminta makanan.

Suatu ketika, saat kedua anak itu sudah besar, keduanya bermain lempar raga di muka rumah. Tiba-tiba dengan tidak sengaja raganya mengenai sang ibu tiri yang membuatnya sangat marah dan memberontak. Ibu tiri itu akan merasa puas dan berhenti marah bila ia dapat memakan hati kedua anak tirinya. Sang ayah tidak bisa menasihati dan mencegah kemurkaan istrinya karena ia sangat sayang kepada perempuan itu. Sang ayah menurut saja kehendak istrinya untuk membunuh dan memakan hati kedua anak itu.

Mendengar niat busuk tersebut, seorang tetangga merasa prihatin dan berusaha menyelamatkan kedua anak yang tidak berdosa itu. Ia pun mencari akal. Segera ia menemui orangtua kedua anak itu dan mengatakan akan mengajak kedua anak itu ke hutan dan berjanji akan membawakan hati mereka kepada istri tetangganya itu. Ibu tiri kedua anak itu sangat senang mendengar tawaran tersebut. Keesokan harinya, sang tetangga membawa kedua anak itu ke hutan. Kedua anak tersebut disuruh pergi ke tempat yang jauh dan dilarang pulang agar tidak lagi mendapat siksaan dari ibu tirinya. Untuk mengelabui ibu tiri kedua anak itu, sang tetangga mengambil hati binatang dan memberikan kepadanya. Tanpa curiga si ibu tiri menerima pemberian dengan senang hati. Dia sangat bahagia karena kedua anak yang dibencinya itu sudah mati sehingga tidak ada lagi yang akan mengganggunya.

Kedua anak itu pun pergi jauh, melewati tujuh gunung dan tujuh dataran hingga masuklah mereka ke sebuah hutan yang lebat. Mereka menemukan sebuah rumah besar tidak berpenghuni. Rumah itu sangat berantakan, kotor, dan banyak tulang-belulang hewan yang

berserakan. Keduanya masuk ke rumah itu. Karena sangat lapar, mereka memasak dan makan seadanya sambil berhadap-hadapan.

Tiba-tiba pemilik rumah yang bernama Nenek Pakande (NP) datang. Suaranya menggelegar seperti guntur, jalannya menggetarkan bumi, dan wajahnya sangat menyeramkan. Saat mencium bau manusia, NP mencari-cari asal bau itu sambil berteriak-teriak. Suaranya menghentak kedua anak itu. Mereka bergidik ketakutan. Mereka mulai teringat cerita orang-orang tentang sosok NP yang menakutkan. Mereka takut akan dijadikan mangsa.

Nenek Pakande meminta agar kedua anak itu tinggal bersama untuk nemeninya setiap hari. Demikianlah, setiap hari kedua anak itu menunggu rumah NP hingga mereka menjadi besar dan sudah dapat membedakan hal yang baik atau buruk. Sementara itu, NP yang setiap pagi pergi dan baru pulang sore senantiasa membawa rusa, babi, dan binatang hutan lainnya untuk dimakan. Kedua anak itu pun berpikir jangan-jangan kelak mereka akan dimangsa. Mereka pun mulai mengatur siasat bila bertemu dengan NP.

Nenek Pakande yang senang karena di rumahnya ada dua mangsa empuk, setiap hari selalu bertanya kepada kedua anak itu sebesar apa hati mereka. Jika mendengar pertanyaan NP tersebut, kedua anak selalu menjawab bahwa hati mereka baru sebesar biji beras. Mereka sangat gelisah karena tahu bahwa NP bermaksud memakan hati mereka. Kedua anak itu mencari cara menyelamatkan diri. Mereka pun menemui cecak untuk minta tolong agar dapat menjawab apabila NP mencari mereka berdua.

Cecak merasa iba melihat nasib kedua anak laki-laki itu. Tak lama kemudian datanglah NP bermaksud menyantap mereka. Mengetahui rencana NP, kedua anak itu melarikan diri dengan menaiki

kuda. NP terus menerus mencari kedua anak itu. Dimasukinya semua ruangan sambil berteriak memanggil keduanya. Sang cecak pun selalu menyahut seakan-akan kedua anak itu yang menjawab. Cecak selalu memancing NP sampai ia mencapai atap rumah. Dari atap rumah dilihatnya kedua anak itu sudah pergi sambil menunggang kudanya. Melihat itu, NP pun geram. Dia melompat turun dan segera menunggang kudanya yang lain dan memburu kedua anak itu.

Suara kuda NP sangat hebat hingga terdengar seperti guntur di angkasa. Bila kuda NP menghembuskan nafas, keluarlah api dari hidung dan mulutnya. Dunia kelihatan gelap seperti akan kiamat, kilat juga sambut menyambut. Kedua anak kecil itu merasakan takut yang amat sangat. Namun, keduanya tidak kehabisan akal. Mereka teringat kata-kata NP dulu, bahwa nyawanya ada pada botol yang digantung di dinding. Si adik pun mengambil botol yang sempat dibawanya ketika lari dari rumah itu. Dengan sekuat tenaga ia melemparkannya ke batu. Botol itu pun pecah berserakan. Bersamaan dengan pecahnya botol itu, NP yang menunggang kudanya dengan kecepatan tinggi pun terhempas. Ia jatuh terguling-guling hingga mati.

Demikianlah, sehingga tidak ada lagi NP hingga sekarang. Kedua anak itu sudah menjadi kaya raya karena mengambil semua harta NP sebagai barang pusakanya. Merekalah yang dulu menunggui rumah NP (Enre, 1981:151—156)

### **Kondensasi Imaji dalam Cerita NP**

Cerita NP adalah sebuah wacana yang menyajikan hal-hal yang bekerja dalam wilayah ketidaksadaran masyarakat Bugis terhadap objek-objek yang dikemukakan dalam ceritanya. Secara mekanis, NP adalah wujud dari imaji-imaji terhadap objek (tokoh, tindakan, lakuan, suasana) yang dikondensasikan dalam bentuk sastra dengan kisah tentang dua

anak kecil yang memiliki akal dan pikiran yang cerdas, kekejaman ibu tiri, dan sosok NP sebagai makhluk primordial-kanibal. Mekanisme pusat pengisahan cerita (*point of view*) terletak pada kedua anak kecil, hubungannya dengan ibu tiri, dan dengan NP. Gambaran dalam cerita NP menyajikan pesan yang menjadi gairah batin cerita sekaligus yang menjadi pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.

Gejala kondensasi dalam cerita NP dengan penciptaan tokoh-tokohnya berdasarkan pada apa yang menjadi kenyataan dalam realitas kemudian yang ada dalam imajinasi maka lahirlah citraan tentang kemampuan akal anak kecil dengan segala usahanya untuk menaklukkan NP (raksasa), tentang ibu tiri yang jahat pada anak tirinya, dan tentang sifat buruk dan kekuatan NP.

Mitos tentang nasib anak tiri dan kerinduan sosok ibu kandungnya serta kekurangpedulian seorang ayah kepada anaknya merupakan peristiwa pertama yang muncul dan mengawali cerita NP. Selanjutnya disusul bagian peristiwa yang menggambarkan kekejaman dan kebusukan hati ibu tiri terhadap anak tirinya. Berikut keacuhan ayah terhadap nasib anak kandungnya. Bagian ini memaparkan proses pencitraan anak tiri, ibu tiri, dan bapak kandung. Bagian ini tergambar dalam kutipan cerita berikut.

*"Jaji nakko jokka i ko elei ambekna iapa-si nalisu ko tennga esso. Biasato ro maddoko inanre memenni iapa nalisu ko labu i esso e. Jaji terpaksa kasik iaro anak-anak beccuk e, koni poro indokna mon-ro. Ia poro indokna maladdek nacacca poro anakna. Iaro ladekna nacacca, nakko dek i gaga ambekna, dek napanre i. Maderito nakko siesso i Ambo, kna mon-ro ki Palaunna, siessotoi tu anak-anak e temmanre, temminung. Aga akkalenna iae poro indokna onro jakna akkalenna, na rekko engkani natiro merro Ambo, kna lisu, teppa mappari-parinitu nren-reng i iaro anak-anak dua e lao ki*



*bolannasung e mala inanre nasusu-ingeng maneng i rupanna para anakna. Jadi na rekko engkani Ambo, kna, maeloni ipanre Ambo, kna, iaro lapang anak-anak nasabak baiccuq mupa, na rekko maeloni manre Ambo, kna, pada laoni makdeppe, mellotoni kasik pada manre apak malupuk i. Jaji makkutanani Ambo, kna makkeda. "Puramogi mupanre iae?" Makkeda i, "Deksatu pajanna toli manre, toli bolannasung e mi renreng. Itasai enka mupi inanre majjapu-jajapu ki rupan-na." (Enre. 1981:74)*

"Sering juga ia membawa bekal sehingga ia kembali ketika matahari hampir terbenam. Selama bapaknya di kebun itu anak dua ini tinggallah bersama ibu tirinya. Ibu tirinya sangat tidak menyukai kedua anak itu sehingga apabila bapak kedua anak ini tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makanan. Bahkan apabila sehari bapaknya bekerja di kebun, sehari pula kedua anak ini tidak makan dan minum. Kalau ibu tiri ini sudah melihat bapak kedua anak ini datang, segera membawa anak ini ke dapur kemudian ia mengambil nasi dan dibedakinya muka anak itu dengan nasi. Ketika bapaknya makan, kedua anak itu mendekatlah kepada bapaknya ingin juga makan karena sudah lapar. Bertanyalah bapaknya, "Apakah sudah diberi makanan anak-anak ini?" Menjawab isterinya, "Tidak berhenti-hentinya makan, mereka selalu di dapur saja. Coba lihat, masih ada nasi berlumuran di pipinya!" (Enre, 1981:151)

Perlakuan ibu tiri tersebut membuat kedua anak lelaki itu mengalami nasib yang amat menyedihkan, sementara sang ayah tak mampu mencegahnya. Pada suatu waktu, sang ibu tiri sangat marah hanya karena terkena bola raga ketika sang anak bermain di depan rumah. Hanya karena masalah kecil dan tidak disengaja itu, ibu tiri berencana membunuh dan memakan hati kedua anak tersebut. Hal itu dilakukan untuk meredam luapan amarahnya. Penyebab

kemarahan yang sepele terkesan tidak seimbang jika dibandingkan dengan luapan kemarahan dan hukuman yang akan menimpa kedua anak malang tersebut. Sosok dan sifat-sifat seorang ibu tiri terhadap anak tirinya tergambar dengan jelas dan membentuk imajinasi tentang ibu tiri.

Berkaitan dengan sifat dan perilaku ibu tiri, pada bagian selanjutnya digambarkan nasib anak tiri sekaligus posisi seorang bapak kepada anak kandung dan kepada istrinya atau ibu tiri anaknya. Sang bapak digambarkan tidak memiliki rasa iba dan sayang kepada anaknya. Hal ini berbeda jauh dengan imajinasi dan realitas kasih sayang ibu kandung terhadap anaknya. Bagi si anak, hal itu memunculkan perasaan rindu kepada sosok ibu kandung. Penajaman citra ibu tiri semakin diperjelas lewat peristiwa yang berjalan maju. Citra ibu tiri telah terkondensasi lewat imaji yang menakutkan bagi sang anak tiri. Sosok ibu tiri pada cerita *NP* adalah sosok yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bahkan telah menjadi mitos.

Kedua anak kecil itu meninggalkan rumahnya untuk membuang diri ke tempat jauh agar terlepas dari kekejaman ibu tiri. Peristiwa ini semakin mempertegas citra kekejaman ibu tiri dalam cerita *NP*. Nasib yang menimpa kedua anak tiri itu justru membuat orang lain menjadi iba. Realitas ini biasa terjadi dalam lingkungan sosial yang sebenarnya. Di dalam *NP* kedua anak kecil itu ditolong oleh seorang tetangga yang berusaha menyelamatkannya dari ancaman ibu tiri. Atas bantuan dan siasat tetangga tersebut, kedua anak itu lolos dari rencana pembunuhan

Pada sisi lain, khayalan atau imaji mengejutkan muncul dalam *NP* yakni saat kedua anak kecil itu dapat mengalahkan makhluk raksasa. Nenek Pakande dideskripsikan sebagai sosok makhluk besar, jahat, kanibal, dan menakutkan

semua orang termasuk orang dewasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"...Dek namaitta, teppa engka manaha sadda naengkalinga pada guttu pareppa e. Makkeda, "E, engka romabbau to lino, engka ro mabbau to lino!" Jaji nasadari iae anak-anak e makkeda, barak bolana iae NP. Niaseng NP nasabak maloppo, pakkanre tau, nakko bangsa tedong tappa natunu bawammi nanre i. Olok-olok laing e makko toro toppa natunu bawammi nanre i. Yakko tau, maderi nanre mamatami aga. Jaji itella i NP." (Enre, 1981: 75)*

"...Tidak berselang lama kemudian, terdengarlah suara seperti guntur, sambil berkata, "Eh, seperti ada bau manusia; ada bau manusia!" Sadarlah kedua anak itu bahwa barangkali rumah ini adalah rumah NP, seperti yang biasa diceritakan orang. Ia dinamai NP karena badannya besar, pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain dibakarnya saja kemudian dimakannya. Kalau manusia biasa dimakan mentah saja. dengan demikian, ia dinamai NP" (Enre, 1981:152—153)

Akan tetapi, cerita menyajikan peristiwa untuk menunjukkan sebuah gejala di luar logika biasa sebagai reaksi tak sadar bahwa ada kekuatan yang tersimpan (terkondensasi) pada anak kecil sehingga mampu mengalahkan sesuatu yang lebih besar dan kuat dengan caranya sendiri. Dalam cerita tersebut dipaparkan bagaimana usaha dan strategi kedua anak kecil itu untuk dapat mengalahkan dan menaklukkan NP. Logikanya, secara fisik kedua anak itu pasti tidak bisa mengalahkan sang raksasa, tetapi dengan memanfaatkan akal-pikiran mereka maka keinginannya untuk menjatuhkan dan menaklukkan NP akhirnya tercapai. Fenomena seperti ini merupakan gejala pengalihan khayali dari mimpi yang biasa dialami setiap manusia ke

dalam karya sastra. Adanya keinginan dan hasrat kedua anak kecil itu untuk mengalahkan NP tergambar jelas di akhir cerita NP. Fenomena ini sekaligus menunjukkan kerinduan pencipta untuk mengingat kembali hasrat atau keinginan terpendamnya pada masa kanak-kanak.

Ada dua hal yang ditonjolkan melalui mekanisme kondensasi terhadap hasrat-hasrat tak sadar dalam cerita NP, yaitu penderitaan anak tiri karena kekejaman ibu tiri dan pemanfaatan akal-pikiran manusia yang menjadi kekuatan utama dalam mengalahkan niat jahat tokoh lain. Wacana ini merupakan aspek yang bekerja dalam wilayah ketidaksadaran terhadap penciptaan cerita atau dongeng NP.

### **Pengalihan Realitas Mimpi dalam Pencitraan Tokoh Cerita NP**

Imaji menjadi bagian dari hasrat tak sadar manusia atau pengarang terhadap sesuatu yang selanjutnya dialihkan atau ditransformasikan menjadi cerita, sekalipun tidak semua imaji itu dapat teralihkan. Seperti halnya mimpi, tidak semua dapat diungkapkan kembali, sebab tidak ada logika berstruktur yang membangunnya. Imaji dan mimpi hanya menyajikan figurasi-figurasi tentang sebuah objek. Namun demikian, baik mimpi maupun imaji dapat memunculkan karakter yang tercipta secara tak sadar.

Terkait dengan hal tersebut, karakter tiap-tiap tokoh dalam NP dimunculkan sebagai hasil kondensasi dari pengalaman, realitas, dan imaji itu sendiri yang dirumuskan dan dikemas dalam bentuk yang baru. Mengacu pada realitas tersebut muncullah citraan terhadap tokoh dua anak lelaki yang cerdas dan pandai, ibu tiri yang kejam, dan NP sebagai sosok yang menakutkan dan menyeramkan. Berikut adalah citraan tokoh-tokoh dalam cerita dongeng NP sebagai bagian

dari kajian interpretasi psikoanalisis terhadap teks cerita tersebut.

### **Tokoh Dua Anak Kecil**

Tokoh anak-anak ditampilkan dalam dua kualitas, yakni menderita dalam status anak tiri dan kemampuan akal yang dapat mengalahkan NP sang raksasa. Tokoh anak selaku anak tiri tampil dengan citraan menyedihkan dan penuh penderitaan yang dapat menggugah rasa iba pembaca. Fenomena ini tergambar dalam penggalan cerita berikut.

*"...Ia poro indokna maladdek nacacca poro anakna. Iaro ladekna nacacca, makko dek i gaga ambekna, dek napanre i. Maderito nakko siesso i Ambo, , kna monro ki palaunna, siessotoi tu anak-anak e temmanre, temminung. Aga akkalenna iae poro indokna onro jakna akkalenna, na rekko engkani natiro merro Ambo, , kna lisu, teppa mappari-parinitu nrenreng i iaro anak-anak dua e lao ki bolanasung e mala inanre nasus-suingeng maneng i rupanna poro anakna...."* (Enre, 1981:74)

"...Ibu tirinya sangat tidak menyukai kedua anak itu sehingga apabila bapak kedua anak ini tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makanan. Bahkan apabila sehari bapaknya bekerja di kebun, sehari pula kedua anak ini tidak makan dan minum. Kalau ibu tiri ini sudah melihat bapak kedua anak ini datang, segera membawa anak ini ke dapur kemudian ia mengambil nasi dan dibedakinya muka anak itu dengan nasi...." (Enre, 1981:151)

Ungkapan-ungkapan dalam teks tersebut memperlihatkan bahwa kedua anak itu tidak mendapat kasih sayang dari ibu tirinya. Padahal, kedua anak itu sangat mendambakan kasih sayang sebagaimana kasih sayang dari ibu kandungnya. Kedua anak kecil itu memang terpaksa beribu tiri lantaran ibu kandung mereka meninggal dunia saat

mereka masih kecil. Penderitaan demi penderitaan dialami oleh kedua anak kecil itu, terutama bila ayah mereka ke kebun. Mereka tidak diberi makan. Mereka tak luput dari amarah besar bila satu di antara keduanya berbuat salah. Karena masalah sepele saja, ibunya lalu mengumpat dan memaki mereka berdua, bahkan mengancam akan membunuh dan memakan hatiya. Peristiwa seperti ini dapat ditemui pada penggalan cerita *NP* berikut.

*"...Engkana engka seua esso, iaro anak-anak dua e maccule ki olo bola e, toli sirempok-rempek raga, matteru maniha menrek bola matteru teppa ki tennunna iae poro indokna. Onro caina japa namanyameng nyawana nakko naro i atena iaro anak-anak e. Toli purana llokni-gangka engka Ambo, , kna iaro anak-anak dua e lisu. Na iaro purana nacaritang makkeda, majaksipak laddekni anakmu, nattungkaini bukkekakak raga...."* (Enre, 1981:74)

"...Pernah terjadi, raga dilemparkan mereka ke rumah lalu mengenai ibu tirinya. Berontaklah ibu tirinya karena sangat marah. Oleh karena sangat marahnya ia baru akan merasa senang jika ia dapat memakan hati kedua anak itu. Lalu diceritakannya bahwa anak itu sudah terlalu nakal sehingga mereka sengaja melemparnya dengan raga...." (Enre, 1981:152)

Ketidaksenangan ibu tiri terhadap kedua anak itu membuat kedua anak itu tidak betah tinggal di rumahnya, apalagi ayah mereka juga bermaksud membuang mereka ke hutan. Dengan bantuan tetangganya, kedua anak kecil itu membuang diri di hutan dan tiba di rumah raksasa yang bernama Nenek Pakande. Semua hal ini merupakan gejala-gejala yang ditemui atau yang dikhayalkan pengarang tentang nasib anak tiri yang dikondensasikan dalam sosok dua anak yang masih kecil.

Pada sisi lain, tokoh anak ditampilkan dengan kesan yang mengagumkan karena mereka mampu mengalahkan dan membunuh raksasa yang sangat menyeramkan. Semua orang takut kepada NP karena siapa pun akan dimangsanya. Akan tetapi, kedua anak kecil itulah yang mampu melumpuhkannya. Peristiwa itu digambarkan dalam kutipan berikut.

*"... Dek pajanna sillampa, narang macawek laddek. Teppa marenngerang i kakan, giling i masaile, engka tongenni NP imonrinna. Boreng, "Addempereng i, addempereng i iatu botolok e, onrong nyawana NP!" Terpaksa anrinna, teppa nabbukekengnok. Magiha mateppa iro botolok e kebetulan ttoi ki batu-batue. Teppamapu, napunna botolo manretoni NP, teppa mate." (Enre, 1981:78)*

"...NP makin mendekat sehingga berteeriaklah si adik ketakutan. "celakalah kita, Kakak, celakalah kita, Kakak. NP sudah dekat, sudah dekat." Kata kakaknya, biarkan, biarkan!" Tidak henti-hentinya mereka berkejar-kejaran, akhirnya sudah dekat sekali. Kakaknya tiba-tiba teringat akan botol tempat nyawa NP yang dibawa adiknya, lalu berteriak, "Lemparkan, lemparkan botol tempat nyawa NP!" Adiknya dengan cepat melemparkan botol itu ke tanah, kebetulan terkena pada batu. Bersamaan dengan pecahnya botol itu, jatuh pula NP, lalu mati." (Enre, 1981:156)

Secara simbolis, teks ini menunjukkan suatu makna pada manusia bahwa hal yang kuat dan paling penting adalah akal-pikiran yang harus dikedepankan, bukan kekuatan otot. Perilaku tokoh anak kecil dan NP merupakan analogi hasrat kehidupan anak kecil yang ingin menang sendiri, bisa menjadi pahlawan, dan menjadi patriot terutama pada anak seusianya.

### **Ibu Tiri**

Sosok ibu tiri yang selalu ternegasikan dalam imaji dan dalam lingkungan sosial, persis sama dengan tokoh ibu tiri dalam cerita NP. Dalam kehidupan nyata dan imaji kolektif tertentu sama-sama menunjukkan kualitas itu. Pengarang NP melakukan semacam pengalihan dari alam khayali (dalam hal ini ke dalam sastra) ke alam realita. Gejala-gejala di dalam teks, seperti yang telah diungkapkan bagian sebelumnya, menegaskan kualitas ibu tiri tersebut. Tindakan ibu tiri kepada anak tirinya diungkapkan dalam teks misalnya, tidak memberi makan anak tirinya bila sang ayah pergi bekerja, berbohong kepada suaminya atau ayah anak-anaknya, kerap kali memarahi anak tirinya, bermaksud mengusir anak tirinya, ingin membunuh sekaligus memakan hati anak tirinya, dan seterusnya. Figurasi-figurasi ini memberi citra yang negatif terhadap sosok ibu tiri. Dalam lingkungan sosial manapun, citra ibu tiri selalu tergambar seperti itu. Hal itu sudah menjadi mitos yang secara tak sadar bekerja dalam wilayah ketidaksadaran yang merekonstruksi wacana teks tentang ibu tiri yang jahat.

### **Nenek Pakande (NP)**

Nenek Pakande adalah sosok tokoh khayali pengarang yang dibuat dalam kesan yang menakutkan, kasar, berwatak jahat, kanibal, tak kenal kasih sayang, bertubuh besar, suaranya bak guntur menggelegar dan seterusnya. Tokoh cerita serupa pada masyarakat lain biasa ditampilkan dengan nama yang berbeda, tetapi watak dan sifatnya tetap sama, misalnya makhluk *genderuwo* (raksasa). Watak dan karakter tokoh Nanapakande dapat dilihat pada bagian kutipan berikut.

*"...Dek namaitta, teppa engka manaha sadda naengkalinga pada guttu pareppa e. Makkeda, "E, engka romabbau to lino, engka ro mabbau to lino!" Jaji nasadari iae anak-anak e makkeda, barak bolana*

*iae NP. Niaseng NP nasabak maloppo, pakkandre tau, nakko bangsa tedong tap-pa natunu bawammi nanre i. Olok-olok laing e makko toro toppa natunu bawammi nanre i. Yakko tau, maderi nanre mamatami aga. jaji itella i NP.*" (Enre, 1981:75)

"...Tidak berselang lama kemudian, terdengarlah suara seperti guntur, sambil berkata, "Eh, seperti ada bau manusia; ada bau manusia!" Sadarlah kedua anak itu bahwa barangkali rumah ini adalah rumah NP, seperti yang biasa diceritakan orang. Ia dinamai NP karena badannya besar, pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain dibakarnya saja kemudian dimakannya. Kalau manusia biasa dimakan mentah saja. dengan demikian, ia dinamai NP." (Enre, 1981:152—153)

Tokoh primordial ini merupakan arketif, sebab citra dan imaji (masyarakat/pengarang) tentang sosoknya sudah melekat dan tak berubah-ubah lagi semenjak dahulu hingga sekarang. Karakter tokoh semacam NP atau raksasa adalah representasi sosok tokoh jahat, kuat, tetapi bodoh. Oposisiya adalah tokoh anak yang ditampilkan sebagai tokoh yang simpatik, bertubuh yang kecil, tetapi pintar. Sementara itu, pemenang dalam peristiwa adalah tokoh anak dengan segala akal-pikiran dan kebajikannya. NP secara analogi merupakan representasi sifat-sifat jahat pada diri manusia, bahkan bisa pula melekat pada diri ibu tiri terhadap anak tirinya.

#### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dongeng NP yang dikategorikan sebagai *Pau-Pau Rikadong* merupakan cerita khayali orang Bugis tentang sosok makhluk yang sangat menakutkan. Cerita NP ini mengungkapkan kekuatan yang tersimpan pada diri anak kecil dengan cara yang mengejutkan, sebagai realitas mimpi atau hasrat seorang

anak yang terkondensasi untuk dapat menjadi pahlawan, melakukan sesuatu yang spektakuler. Dua tokoh anak kecil mengalahkan tokoh antagonis dalam cerita NP ini. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku tokoh-tokohnya yang terkondensasi pada imaji tokoh NP, ibu tiri, dan dua anak lelaki yang hebat.

Berdasarkan analisis data dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa mekanisme, kondensasi dan proses pengalihan mimpi terhadap hasrat-hasrat tak sadar dalam cerita NP, yaitu penderitaan tokoh dua anak kecil atas perlakuan jahat ibu tirinya dan keberhasilan serta kesuksesan dua anak kecil dalam mengalahkan kejahatan NP dan ibu tirinya. Sifat dan karakter kedua anak kecil itu tercipta secara tidak sadar yang sebelumnya telah muncul dalam figurasi melalui mimpi dan imajinya, baik untuk menghindari ibu tirinya yang berwatak jahat maupun untuk mengalahkan NP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan "An Essey on Man": Sebuah Esei tentang Manusia*. Terj. Alouis Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafitipers
- Eco, Umberto. 1987. *Tamasya dalam Hiperealitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Enre, Fahrudin Ambo, et al. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Freud, Sigmund. 2001. *Tafsir Mimpi*. Yogyakarta: Jendela.
- Grebstein, Sheldon Norman. 1986. *Perspectives in Contemporary Critism*. New York: Har Per Row.
- Hadrawi, Muhlis. 1993. *Mitos Dalam Pau-Paunna Sehek Maradang*. Skripsi Fakultas Sastra Unhas: Makassar.

Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Seri ILDEP. Jakarta: Intermasa.

Pigeaut, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yusuf, Nurdin dan Muhlis Hadrawi. 1996. *Mengenal Sastra Bugis*. Ujung Pandang : Lephass.